

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius dalam bentuk shalat berjamaah siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

Banyak hal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung, dibutuhkannya peran seorang guru agar proses kegiatan shalat berjamaah ini bisa berjalan dengan lancar. Dalam melaksanakan shalat sebaiknya dilaksanakan secara berjamaah karena shalat yang dikerjakan secara bersama-sama mempunyai keutamaan yang lebih besar dari pada shalat sendirian.

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ  
مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه متفق عليه)

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah bersabda:

“Shalat jamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian  
sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>M. Nashiruddin Al Bani, *Ringkasan Shahih Muslim...*, hal. 165

SMPN 1 Ngunut Tulungagung mempunyai program keagamaan yang sangat banyak, yang terfokus pada kegiatan shalat berjamaah (dhuha, dhuhur Jumat) yang dilaksanakan setiap hari dan setiap minggunya. Salah satu pembiasaan yang ada di SMPN 1 Ngunut Tulungagung adalah kegiatan shalat Jumat berjamaah untuk siswa laki-laki di SMPN 1 Ngunut Tulungagung dikerjakan di masjid sekolah setiap hari jum'at. Shalat Jumat berjamaah dimaksudkan agar siswa sadar kewajiban dan pentingnya shalat Jumat untuk siswa laki-laki.

Hal ini didasarkan oleh pernyataan Syekh Ali Ahmad Al-Jarwawi bahwa: "Allah Yang Maha bijaksana telah mewajibkan kepada umat Islam laki-laki untuk melaksanakan sholat jum'at dan menekannya untuk bersatunya kalimat kaum muslimin dan membunuh kembangkan rasa kasih sayang sesama mereka. Pada hari yang penuh perkah ini, ketika tiba waktu sholat jum'at, umat Islam berbondog-bondong menuju satu masjid. Mereka meninggalkan segala kegiatan dan aktivitas guna mendengarkan hikmah-hikmah, nasihat-nasihat, dan pesan-pesan yang disampaikan khatib yang menyeru kepada kemaslahatan hidup dan kehidupan di dunia maupun di akhirat."<sup>2</sup>

Dilaksanakannya shalat Jumat di sekolah guna mendidik siswa agar terbiasa melakukannya, ini adalah salah satu strategi yang dilakukan guru dalam hal pembiasaan sehingga tidak gampang meninggalkan kewajiban ini. Dengan pelaksanaan ini siswa akan mendapat tambahan ilmu dan pencerahan jiwa dari pesan-pesan yang disampaikan khatib.

Pembiasaan tersebut tidak akan bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya peran seorang guru terlebih guru pendidikan agama Islam sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa agar kegiatan tersebut

---

<sup>2</sup>Syekh Ali Ahmad Al-Jarwawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 138.

berjalan dengan lancar, sehingga hasil akhir adalah terciptanya sebuah pembiasaan.

Adapun Pembiasaan shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung ini, berupa dibuatnya jadwal shalat berjamaah setiap hari berlaku untuk seluruh warga sekolah, pembuatan jadwal muadzin dan imam shalat. Pembiasaan shalat berjamaah ini diharapkan akan menjadi kebiasaan dalam diri para siswa-siswi. Jika disekolah membiasakan shalat berjamaah dengan baik maka diharapkan para siswa-siswi juga menerapkannya dengan baik ketika diluar rumah.

Memberikan perintah dengan bentuk intruksi-intruksi secara langsung telah diterapkan oleh guru di SMPN 1 Ngunut Tulungagung ini. Seorang guru mempunyai kekuasaan untuk memerintah peserta didik. Dengan memberikan perintah yang berulang-ulang diharapkan peserta didik akan selalu ingat. Adakalanya kebaikan itu harus dipaksakan. Disisi lain, guru memberikan perintah juga harus menjadi contoh/keteladanan bagi para muridnya, dalam hal ini sangat penting sekali peran guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah ini.

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi efektif bila dilakukan

dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>3</sup>

Berpijak pada pandangan diatas, maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung seperti di bawah ini.

Motivasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembiasaan shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung ini berupa:

1. Memberikan motivasi atau dorongan agar siswa selalu menjalankan shalat berjamaah.
2. Selalu memberikan pendampingan kepada siswa agar bertanggungjawab dalam pelaksanaan shalat berjamaah ketika jadwal shalat berjamaah yang merupakan jadwal shalat kelas tersebut.
3. Memberikan penguatan kepada siswa pentingnya menjalankan shalat berjamaah terlebih shalat merupakan kewajiban setiap umat muslim di seluruh dunia.
4. Guru memberikan nasihat atau perintah dengan pendekatan secara langsung baik secara individu maupun kelompok.

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, hal. 45-46

Semakin kuat peran guru dalam memberikan motivasi maka akan mempengaruhi kualitas pembiasaan yang siswa terima, jika motivasi yang guru berikan hanya sebatas motivasi saja tanpa adanya penguatan dan pendampingan maka pembiasaan tersebut hanyalah sebuah pengetahuan saja.

Sifat anak yang labil, maka perlu memberikan di berikan motivasi kepadanya secara terus menerus, baik motivasi materi maupun motivasi psikologis. Motivasi ini dalam rangka menggali dan mengaktualkan potensi-potensi positif dalam diri anak.<sup>4</sup> Memberikan nasihat dan motivasi ini lebih sering di lakukan oleh para guru di SMPN 1 Ngunut Tulungagung, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Seringnya melakukan motivasi-motivasi akan membangun semangat dan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para siswa-siswi untuk menjalankan shalat yang merupakan kewajiban setiap umat muslim di seluruh dunia, terlebih dalam menjalankan shalat berjamaah yang mempunyai keutamaan lebih banyak dari pada shalat sendirian.

#### **B. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius dalam bentuk shalat berjamaah siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung**

Pembiasaan shalat berjamaah jika dikaitkan dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam kegiatan shalat berjamaah adalah guru mengupayakan adanya sarana dan prasarana yang dapat

---

<sup>4</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema insani, 2004), hal. 104

menunjang kegiatan tersebut sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai yang diinginkan.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.<sup>5</sup>

Berpijak pada pandangan diatas, maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung seperti di bawah ini.

Guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam pembiasaan shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung di antaranya adalah:

1. Guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah mengupayakan sarana prasarana yang lengkap dalam kegiatan shalat berjamaah dan juga dalam kegiatan keagamaan yang lain.
2. Guru pendidikan agama Islam dan juga pihak sekolah memfasilitasi siswa berupa material (masjid, tempat wudhu, peralatan shalat, soun sistem dll), dan juga guru pendidikan agama Islam memberikan fasilitas kepada siswa dengan cara bergantian menjadi imam shalat berjamaah.

---

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, hal. 46-47

Sarana prasana diatas di maksudkan agar siswa SMPN 1 Ngunut Tulungagung lebih giat lagi dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah di sekolah, karena sudah terdapat fasilitas yang cukup baik dan sesuai dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah, disamping sarana prasarana yang berupa matrial juga terdapat fasilitas yang langsung diberikan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu salah satunya adalah menjadi Imam shalat berjamaah.

Pembiasaan yang di lakukan oleh SMPN 1 Ngunut Tulungagung ini bukan hanya dimaksudkan agar siswa lebih aktif di sekolah, tetapi juga aktif ketika di rumah. Seoang anak akan merasa senang ketika melakukan suatu kegiatan dengan didukung oleh suatu fasilitas yang mebuat hatinya senang, sebab pada dasarnya suatu pembiasaan yang di ulang-ulang merupakan kegiatan memaksa, maksud dari memaksa adalah suatu kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap hari demi hari dilakukan, anak akan lebih bosan melaksanakannya, dengan adanya fasilitas yang baik maka kegiatan tersebut diharapkan siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung akan lebih antusias lagi dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah, di samping itu peran guru pendidikan agama Islam juga sangat di perlukan, salah satunya dengan memfasilitasi siswa dalam kegiatan shalat berjamaah.

Jadi, semakin baik peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator di sekolah maka akan semakin baik pula pengaruh pembiasaan yang akan di terima oleh siswa, sebab siswa tidak akan pernah tertarik untuk melakukan sesuatu kegiatan jika tidak didukung oleh sarana prasana yang

memadai, contoh kecil ketika seorang siswa hendak melaksanakan shalat dan dia belum berwudhu, ketika ia sudah sampai di tempat wudhu ternyata krannya mati, ini merupakan salah satu hambatan yang di alami oleh siswa. Maka disini baik sekolah maupun guru harus cermat dan tanggap dalam hal ini, khususnya dalam memberikan sarana prasarana untuk siswa.

**C. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai Edukator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius dalam bentuk shalat berjamaah siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.**

Banyak hal yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebagai edukator di SMPN 1 Ngunut Tulungagung dalam membiasakan nilai-nilai religius dalam bentuk shalat berjamaah pada siswanya. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku.

Salah satu pembiasaan yang di programkan oleh SMPN 1 Ngunut Tulungagung adalah kegiatan shalat berjamaah (dhuha, dhuhur, Jumat), dalam kegiatan ini tidak lepas dari peran guru sebagai edukator dalam membiasakan kegiatan shalat berjamaah kepada siswanya. Peran guru sebagai edukator adalah saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian

anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka.<sup>6</sup>

Guru pendidikan agama Islam sebagai edukator adalah membimbing anak-anak dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah dalam artian memberikan arahan kepada siswa mengenai pelaksanaan shalat berjamaah, memberikan pengarahan dan juga praktek atau contoh langsung kepada siswa agar siswa lebih termotivasi dalam menjalankan shalat berjamaah.

Berpijak pada pandangan diatas, maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai edukator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung seperti di bawah ini.

1. Memberikan arahan kepada siswa untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah.
2. Guru ikut langsung atau memberikan contoh praktek secara langsung kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.
3. Memberikan nasehan kepada siswa jika di dalam shalat berjamaah jika ada kekeliruan.

Dalam pembiasaan shalat berjamaah peran guru sebagai edukator sangat di perlukan, mengapa demikian ? Hal ini karena di dalam pembiasaan perlu adanya peran seorang guru dalam memberikan bimbingan, arahan maupun praktek secara langsung. Suatu pembiasaan tidak akan bisa

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, hal. 46-47

berjalan dengan lancar tanpa adanya bimbingan dan praktek secara langsung dari guru dalam menjalankan kegiatan tersebut, yang namanya pembiasaan adalah kegiatan pengulangan agar siswa terbiasa dalam menjalankan kegiatan tersebut, dengan adanya peran guru sebagai edukator dalam mengarahkan, membimbing serta memberikan contoh siswa tidak akan merasa bosan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Jika pengulangan itu terus dan terus dilakukan tanpa adanya dorongan dari seorang guru maka siswa akan cepat bosan dan malas. Dengan adanya guru yang memberikan arahan, bimbingan bahkan memberikan contoh dan ikut dalam menjalankan kegiatan tersebut bersama siswa, maka siswa akan lebih antusias dalam menjalankan kegiatan tersebut dan poin akhir adalah terciptanya pembiasaan dalam siswa.

Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
3. Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.

4. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.<sup>7</sup>

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.<sup>8</sup>

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Dengan adanya peran guru sebagai edukator disini, diharapkan peserta didik lebih termotivasi untuk melaksanakan pembiasaan tersebut, dengan kata lain guru ikut langsung dalam kegiatan yang sedang di

---

<sup>7</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 178

<sup>8</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hal, 189

biasakan. Pada dasarnya suatu pembiasaan itu merupakan suatu yang dipaksakan maksudnya adalah pembiasaan itu dilakukan secara terus menerus, terkadang banyak di antara para siswa yang merasa bosan untuk melakukan hal tersebut, bukan hanya siswa bahkan orang dewasa pun akan merasa bosan jika melaksanakan suatu kegiatan yang membuat hatinya bosan karna melakukan suatu terus menerus dan di ulang-ulang. Oleh sebab itu, dengan adanya peran guru sebagai edukator (orang yang memberi perintah) maka orang yang memberi perintah tersebut juga harus menjalankan apa yang diperintahkan. Peran guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Ngunut Tulungagung disini mempunyai tanggungjawab untuk mengarahkan, memberi contoh (langsung), bahkan juga akan menegur jika ada yang keliru di dalam shalat kepada siswa-siswi di SMPN 1 Ngunut Tulungagung dalam kegiatan keagamaan khususnya pada kegiatan shalat berjamaah.